

# **PENERAPAN METODE DEMONSTRASI BERBANTUAN MEDIA KARTU GAMBAR UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MORAL BERKARAKTER ANAK TK BAYU KUMARA BANYUSERI TAHUN PELAJARAN 2012/2013**

I Made Kembar<sup>1</sup>, I Nyoman Wirya<sup>2</sup>, Desak Putu Parmiti<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
<sup>3</sup>Jurusan Teknologi Pendidikan  
Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup> imadekembar1970@gmail.com, <sup>2</sup> wiryanyoman@gmail.com,  
<sup>3</sup> dskpt\_parmiti@yahoo.co.id

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan perkembangan kemampuan moral yang berkarakter pada anak usia dini dengan menerapkan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar. Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah 10 orang anak kelompok A TK Bayu Kumara Banyuseri semester II Tahun Pelajaran 2012/2013. Variabel penelitian ini adalah perkembangan moral yang berkarakter. Data penelitian diperoleh dengan metode observasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Data dianalisis dengan metode analisis statistik deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rerata skor kemampuan moral yang berkarakter pada anak pada siklus I sebesar 31,94% berada pada kategori rendah dan pada siklus II meningkat menjadi 81,66% berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 49,72%. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada Pendidik Anak Usia Dini (PAUD) agar menerapkan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan moral berkarakter anak.

**Kata Kunci:** kemampuan moral yang berkarakter, metode demonstrasi, media kartu gambar

## **Abstract**

This research aim to to know the make-up of growth of ability of moral which with character at group child of early childhood with method by applying demonstrate picture with card media. This Research Desain is research of class action by using two cycle. This Research Subjek is 10 group child A TK Wind of Kumara Banyuseri semester of II School Year 2012 / 2013. This Research variable is growth of moral which with character. Data research collected with observation method. a sheet instruments observation Data is collecting with character. Data research collected with instrument use by observation sheet. Data which have been gathered to be analysed with descriptive statistical analysis method and quantitative descriptive analysis method. Results of data analysis showed that an increase from mean % of ability of moral which with character at cycle I equal to 31,94% residing in low category. Mean ability of moral which with character at cycle II mount to become 81,66% residing in high category, this show the existence of the make-up of from cycle I to cycle II equal to 49,72%. Based on the result of this study, it was recommended for early chillhood educations in demostrate picture with card media for the increased of growth ability moral of children.

**Keywords:** ability of moral which with character, demonstration method, picture card media

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Pendidikan Nasional meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah "suatu pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" (pasal 1, butir 14). Disebutkan lebih lanjut PAUD dapat diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan dalam jalur pendidikan formal, nonformal dan informal.

"PAUD sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa" (Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2006:1). PAUD tidak harus selalu mengeluarkan biaya mahal atau melalui suatu wadah tertentu. Melainkan PAUD dapat dimulai di rumah atau dalam pendidikan keluarga. Perkembangan anak pada tahun-tahun pertama sangat penting. Perkembangan anak menentukan kualitasnya di masa depan. Anak adalah individu yang berbeda, unik, dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya.

Anak dilahirkan dengan potensi yang mampu berkembang secara baik, tetapi mereka tidak mungkin sepenuhnya melakukan secara sendiri. Anak dalam pengembangan dirinya pada aspek sosial emosional, membutuhkan bantuan dan program yang sesuai dengan

kebutuhannya. Tindakan-tindakan untuk mencerdaskan dimensi perkembangan tersebut perlu ditangani secara serius. Oleh karena itu, penanganan perilaku anak harus dilakukan melalui pematangan dan upaya menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Dengan demikian diharapkan anak menjadi generasi yang mampu mengisi kehidupannya secara cerdas berkarakter sesuai harapan masyarakat.

Seiring dengan perkembangan jaman di era globalisasi ini, fenomena khusus dalam peradaban manusia yang bergerak terus dalam masyarakat global. Kehadiran teknologi informasi dan teknologi komunikasi mempercepat akselerasi proses globalisasi ini. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab dan dipecahkan untuk kepentingan kehidupan. Tidak terkecuali juga berdampak terhadap pendidikan, khususnya PAUD. Hal ini terlihat dari kemampuan moral anak yang berkarakter sangat rendah. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan dapat menghambat perkembangan pembentukan kemampuan moral, karakter anak dimasa awal akan terhambat. Untuk itu, masalah tersebut harus segera diatasi.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, salah satu dari pengembangan kemampuan anak usia dini, yaitu pengembangan kemampuan moral yang berkarakter pada anak. Kemampuan moral yang berkarakter pada anak kelompok A semester II tahun pelajaran 2012/2013 TK Bayu Kumara Banyuseri masih rendah. Hal ini terlihat dari sikap dan perilaku anak sehari-hari. Sebagian besar dari anak didik mulai menunjukkan sikap acuh tak acuh, kurang peduli, angkuh, dan kurang bertanggung jawab. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan dapat menghambat perkembangan pembentukan perilaku moral dan karakter pada anak. Oleh karena itu, masalah tersebut harus segera diatasi.

Berdasarkan masalah-masalah tersebut, maka diadakan penelitian. Penelitian dengan menggunakan penerapan metode demonstrasi berbantuan

media kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan moral yang berkarakter pada anak kelompok A semester II tahun pelajaran 2012/2013 di TK Bayu Kumara Banyuseri. Metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar diterapkan karena melalui media gambar, anak mudah memahami pendidikan moral yang berkarakter. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan sedini mungkin untuk meningkatkan sikap dan perilaku. Perilaku yang didasari oleh nilai-nilai moral, Pancasila, dan agama. Hal ini sesuai dengan teori belajar *behavioristik* yaitu sebuah teori tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini berkembang menjadi aliran psikologi belajar yang berpengaruh terhadap arah pengembangan teori dan praktek pendidikan. Pembelajaran ini dikenal sebagai aliran *behavioristik*. Aliran ini menekankan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar (Satibi, 2007).

Perkembangan moral manusia merupakan dasar dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia di masa yang akan datang. Perkembangan moral manusia berkembang diawali dari masa kanak-kanak. Pada masa kanak-kanak moral tidak dipahami sebagai perkembangan fisik motorik ataupun perkembangan bahasa, akan tetapi moral merupakan implikasi perilaku dari aspek-aspek perkembangan lain. Moral dipahami anak hanya sebatas pemahaman akan baik atau buruk, benar atau salah dan berhubungan langsung dengan hukuman. Pada anak moral baru dipahami sebatas peraturan yang bersifat baku. Penanaman nilai-nilai moral pada anak merupakan dasar dalam membentuk perilaku yang diterima atau ditolak oleh masyarakat. Hal itu dikarenakan perilaku moral dan immoral memiliki hubungan langsung dengan konteks sosial masyarakat. Perkembangan moral perlu diperhatikan domain-domainnya dan konteks yang mempengaruhi perkembangan moral. Tujuan akhir dari perkembangan moral adalah pembentukan perilaku yang dapat diterima dalam konteks sosial masyarakat. Sehingga dapat terbentuk pribadi-pribadi yang memiliki

perilaku dan karakter yang sesuai dengan harapan sosial (Satibi, 2007).

Moral berasal dari bahasa latin yakni "*mores*" yang merupakan kata jamak dari "*mos*" yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan dalam bahasa Indonesia moral berarti susila. Berdasarkan kedua pengertian moral tersebut dapat disimpulkan bahwa moral adalah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan mana yang wajar. Moral sering kali dihubungkan dengan istilah etika. Secara kebahasaan moral memiliki kesamaan arti dengan etika berasal dari bahasa Yunani. *Ethos* yang berarti watak kesusilaan atau adat (Satibi, 2007).

Santrock (dalam Satibi, 2007) menyatakan perkembangan moral yaitu sebagai suatu perubahan yang terkait dengan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar benar dan salah. Lebih dalam Santrock mengungkapkan bahwa perkembangan moral merupakan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi intrapersonal yang mengatur aktivitas seseorang ketika dia terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Piaget dalam Hildayani (2004) mengatakan bahwa pendidikan moral sebaiknya diberikan kepada anak sejak usia dini, karena hasilnya sangat berguna bagi proses pembentukan pribadi. Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara selalu menganjurkan agar pendidikan moral sudah mulai diberikan sejak Taman Indria dan Taman Kanak-kanak. Islam pun menganjurkan untuk menanamkan ahlakul karimah dari sejak dini seperti yang dilakukan Lukmanul Hakim pada putranya.

Perubahan perilaku disini sangat erat kaitannya dengan teori belajar *behavioristik* yang menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkrit. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (*respon*) berdasarkan hukum-hukum mekanistik.

*Stimulans* tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Respons adalah akibat atau dampak. Respons berupa reaksi fisik terhadap *stimulans*. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dari kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon). Teori *Behavioristik* ini mencakup mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif. Sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa moral merupakan nilai-nilai kebenaran yang hakiki yang merupakan cerminan dari perilaku sikap seseorang.

Perasaan moral yaitu perasaan-perasaan positif seperti empati menyumbang bagi perkembangan moral anak. Menurut Damon, 1988; Damon & Hart, 1992; Empati (*Empathi*) merupakan bereaksi terhadap perasaan orang lain dengan suatu respon emosional yang sama dengan perasaan-perasaan orang lain itu. Empati sering pula mengandung komponen kognitif, komponen kognitif ialah kemampuan untuk melihat keadaan psikologis (keadaan kejiwaan) yang dalam pada orang lain atau apa yang disebut "penentu persektif" (penentu yang memandang suatu masalah).

Teori psikoanalisis klasik menekankan kekuatan rasa bersalah yang tidak disadari dalam perkembangan moral, akan tetapi perasaan-perasaan positif seperti empati, simpati, kekaguman, dan harga diri dan juga perasaan marah, sakit hati, malu dan rasa bersalah, akan melatih anak dalam memahami dan merubah sikap dan sifat dalam pergaulan. Emosi-emosi tersebut memberi suatu landasan alamiah bagi perolehan-perolehan nilai-nilai moral anak, baik dengan mengorientasikan anak-anak kepada peristiwa-peristiwa moral. Disinilah emosi-emosi moral terkait dengan aspek-aspek kognitif dan perkembangan sosial anak.

Sesuai uraian diatas dapat disimpulkan bahwa moralitas mengandung beberapa pengertian antara lain: adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Sungguhpun demikian pengertian budi

pekerti yang paling hakiki adalah perilaku. Sikap dan perilaku budi pekerti mengandung lima jangkauan sebagai berikut : pertama, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan Tuhan, kedua, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan diri sendiri, ketiga sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan keluarga, keempat, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan masyarakat dan Negara, kelima, sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik. Pendidikan karakter meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan. Pendidikan karakter bertujuan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak.

Metode demonstrasi adalah suatu cara untuk mempertunjukkan/memperagakan suatu objek/proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa mengenai suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya maupun tiruan disertai penjelasan lisan (Djamarah dan Aswan, 1995). Demonstrasi dilakukan guru dalam memberikan contoh kepada anak mengenai hal-hal yang baik. Misalnya bagaimana cara berdoa sebelum dan sesudah kegiatan dan menyapa teman, berbicara yang sopan sesama teman. Guru dituntut untuk berperilaku yang baik yang akan dijadikan teladan oleh anak-anak yang bertujuan untuk memperlihatkan kepada semua anak didik tentang kejadian atau peristiwa agar anak memiliki pemahaman/pengertian dari suatu yang diperagakan/didemonstrasikan. Kesimpulan dari pendapat di atas tentang pengertian metode demonstrasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dimana seorang demonstran memperlihatkan tentang sesuatu disertai penjelasan lisan. Siswa melihat dan mengamati sehingga memperoleh gambaran yang jelas dan mudah untuk dipahami oleh anak.

Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian juga metode demonstrasi. Djamarah dan Aswan (1995) menyatakan kelebihan metode demonstrasi adalah dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret. Hal tersebut dapat menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat). Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari. Proses pengajaran lebih menarik. Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan dan mencoba melakukan sendiri. Kekurangan metode demonstrasi adalah metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus. Karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif. Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik. Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang di samping memerlukan waktu yang cukup panjang, yang mungkin terpaksa mengambil waktu satu jam pelajaran lain

Media sebagai suatu komponen sytem pembelajaran mempunyai fungsi yang sangat penting bagi kelangsungan proses pembelajaran. Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Menurut pendapat Sudarma dan Parmiti (2007:3), "Media adalah komponen komunikasi yang berfungsi sebagai perantara atau pembawa pesan dari pengirim ke penerima pesan". Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi. Untuk itu, dalam proses pembelajaran diperlukan adanya media pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran tersebut. "media pembelajaran adalah segala macam saran yang dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran guna menopang pencapaian hasil pembelajaran" (Sudarma dan Parmiti, 2007:5). Sementara itu menurut Sadiman (dalam Tegeh, 2008:7) mendefinisikan bahwa "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan sehingga dapat merangsang

perhatian, minat, pikiran, dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran". Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa media merupakan segala sesuatu (benda, manusia, materi, dan lingkungan) yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar.

Sesuai Badru (2005:4.8) mengungkapkan beberapa manfaat media pembelajaran diantaranya mengkonkritkan konsep-konsep yang abstrak. Menghadirkan objek-objek yang terlalu berbahaya atau sukar didapat di dalam lingkungan belajar. Menampilkan objek yang terlalu besar. Memperlihatkan gerakan yang terlalu cepat. Selain itu, masih ada manfaat media pembelajaran lainnya seperti memungkinkan anak berinteraksi secara langsung dengan lingkungannya. Memungkinkan adanya keragaman pengamatan atau persepsi belajar pada masing-masing anak. Membangkitkan motivasi belajar anak. Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Menyajikan pesan atau informasi belajar secara serempak bagi seluruh anak. Mengatasi keterbatasan waktu dan ruang. Mengontrol arah dan kecepatan belajar anak.

Jenis-jenis media berdasarkan cara penyampaian dan penerimaannya terbagi menjadi tiga klasifikasi besar meliputi media visual, media audio dan media audio visual. Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui pengelihatn pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat. Jenis media ini paling sering digunakan di TK dalam menyampaikan isi dan tema pembelajaran yang sedang dipelajari. Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Media audiovisual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual (media pandang-dengar). Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap.

Media gambar merupakan gambar-gambar yang disajikan secara fotografik yang ada kaitannya dengan bahan/isi tema yang diajarkan. Kegiatan bercerita dengan menggunakan media gambar dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan suatu yang menarik bagi anak dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik melalui sebuah cerita. Gambar hendaknya aman, menarik dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan juga sesuai tahap perkembangan anak. Media gambar yang digunakan juga tersirat pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang bisa mengubah anak untuk berperilaku positif. Gambar yang disajikan sebagai pendukung cerita untuk bisa membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. "Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi guru akan merasa lebih ringan karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan " (Nurbiana Dhieni, 2005:24).

Menurut Arsyad (2006), hal-hal yang harus diperhatikan dalam memilih suatu gambar yaitu gambar hendaknya aman, menarik dapat dimainkan oleh guru maupun anak dan juga sesuai tahap perkembangan anak. Media gambar yang digunakan juga memiliki pesan-pesan moral dan nilai-nilai yang bisa mengubah anak untuk berperilaku positif. Gambar yang disajikan sebagai pendukung cerita juga bisa membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita. Bagi anak, sebuah cerita akan menarik untuk didengarkan dan diperhatikan apabila menggunakan alat peraga, sedangkan fungsi guru akan merasa lebih ringan karena terbantu oleh peran alat atau media yang digunakan (Nurbiana, 2005).

Dalam hal ini, dijelaskan juga oleh Arsyad (2006), gambar sebagai alat peraga atau media mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Adapun kelebihan tentang media gambar yaitu gambar bersifat kongkrit, nyata terlihat. Gambar dapat mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan kemampuan indra manusia. Gambar merupakan media yang mudah didapat dan murah. Gambar bisa digunakan menjelaskan suatu masalah baik kongkrit

maupun abstrak. Gambar mudah digunakan baik secara individual, kelompok, seluruh kelas atau sekolah. Kekurangan media gambar yaitu terlalu menekankan pada persepsi mata dan jika terlalu sering memakai gambar, maka kelas banyak atau penuh dengan gambar sebagai media hendaknya tidak hanya artistik, tetapi yang dipentingkan bukan sekedar indahnya saja melainkan makna terkandung didalamnya dan mudah dimengerti. Penggunaan gambar dalam kelas atau kegiatan belajar mengajar dapat disesuaikan dengan anak (besar gambar/ukuran, detail, warna, latar belakang). Penggunaan gambar digunakan dengan berbagai metode (bercerita, pemberian tugas, dramatisasi, diskusi, tanya jawab dan lain-lain).

Penelitian yang menggunakan metode demonstrasi telah dilakukan dan memperoleh hasil yang meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Nyoman Arca Aspini, S.Pd berjudul "Penerapan Metode Demonstrasi dan Eksperimen untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sains pada Siswa Kelas V Semester I SD No. 4 Kampung Baru Tahun Ajaran 2005/2006". Berdasarkan hasil penelitian diperoleh peningkatan keaktifan belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 17,45%, dan peningkatan hasil belajar Sains dari siklus I ke siklus II sebesar 28,75%.

## **METODE**

Penelitian ini diadakan di kelompok ATK Bayu Kumara Desa Banyuseri, Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. Subyek penelitian adalah anak kelompok A TK Bayu Kumara Banyuseri yang terdiri 10 anak dengan 6 anak laki-laki dan 4 anak perempuan. Variabel dalam penelitian meliputi variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebasnya yaitu metode demonstrasi dan media kartu gambar. Variabel terikatnya yaitu moral dan karakter.

Penelitian terdiri dari dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I terdiri dari 4 tahapan yaitu pertama, rencana pada tahap rencana. Pada tahap rencana yang dilakukan adalah menyusun rencana

program pengajaran untuk satu semester untuk meningkatkan kemampuan moral yang berkarakter melalui penerapan metode demonstrasi, menyusun program pengajaran mingguan dan harian. Mempersiapkan program yang akan diberikan guru kepada anak, menyiapkan format penilaian, dan menentukan jadwal kegiatan. Kedua, tindakan pada tahap ini melaksanakan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan moral yang berkarakter melalui mengenal perilaku baik dan tidak baik sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Selanjutnya guru mengenalkan kepada anak moral yang berkarakter dengan perilaku tidak mengganggu teman sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Pada tahap ketiga yakni observasi/evaluasi. Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan anak di luar kelas maupun di dalam kelas. Objek yang diamati mengenai moral yang berkarakter dengan perilaku tidak mengganggu teman sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan. Pada tahap keempat yakni refleksi. Pada tahap ini dilakukan perenungan kembali tentang rencana dan pelaksanaan yang dilakukan berdasarkan analisis data dari pelaksanaan yang mengacu pada kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Kemudian barulah ditentukan tindakan yang akan direncanakan selanjutnya dengan pemantapan tindakan atau revisi terhadap tindakan yang telah dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk melakukan perbaikan-perbaikan terhadap rencana dan pelaksanaan program tindakan yang telah dilakukan dan sebagai dasar penyusunan rancangan rencana program tindakan selanjutnya.

Hasil refleksi di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pertimbangan pada siklus berikutnya. Penelitian dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2012/2013. Rancangan penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) (dalam Sudarsono, 1996:16) yang terdiri dari 4 tahap yang digambarkan meliputi tahap rencana, tahap pelaksanaan, tahap observasi/evaluasi, dan tahap refleksi.

Pengumpulan data kemampuan moral yang berkarakter pada anak kelompok A TK Bayu Kumara Desa Banyuseri menggunakan metode observasi. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut berupa lembar observasi. Pelaksanaan observasi melibatkan beberapa indikator yang diamati dalam mengukur kemampuan moral yang berkarakter pada anak. Terdapat 9 indikator yang diamati. Indikator yang digunakan yaitu tidak mengganggu teman, mengucapkan kata "permisi" bila mau berbicara, suka membantu teman, bicara yang sopan, membalas dan mengucapkan salam bila bertemu teman, hormat kepada yang lebih tua, mengikuti peraturan di PAUD, menyapa bila bertemu dengan guru, berpakaian yang rapi.

Indikator tersebut masing masing dinilai dengan skor berupa bintang (\*). Jika mendapat skor 1 diberi 1 bintang (\*) yang berarti indikator atau aspek yang diamati belum berkembang pada anak. Jika mendapat skor 2 diberi 2 bintang (\*\*) yang berarti indikator atau aspek yang diamati mulai berkembang pada anak. Jika mendapat skor 3 diberi 3 bintang (\*\*\*) yang berarti indikator atau aspek yang diamati sudah berkembang pada anak sesuai dengan harapan. Jika mendapat skor 4 diberi 4 bintang (\*\*\*\*) yang berarti indikator atau aspek yang diamati berkembang sangat pada anak.

Masing masing indikator diamati pada setiap anak dan diberi skor. Skor yang didapat masing-masing indikator dijumlahkan. Skor maksimal yang diperoleh anak sebesar 36. Skor minimal yang diperoleh anak sebesar 9.

Setelah data yang diperlukan dalam penelitian ini terkumpul, maka dilakukan analisis data. Data dianalisis secara klasikal menggunakan metode analisis statistik deskriptif dan metode analisis deskriptif kuantitatif. Agung (2005) menyatakan bahwa metode analisis statistik deskriptif adalah cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menerapkan rumus-rumus statistik deskriptif seperti distribusi, frekuensi, grafik, angka rata-rata (*Mean*), median (*Me*), dan modus (*Mo*). Hal itu bertujuan untuk menggambarkan keadaan objek tertentu sehingga diperoleh

kesimpulan umum. *Mean* adalah rata-rata (mean) dari hasil belajar siswa. Jika datanya tunggal, *modus* ditentukan berdasarkan nilai variabel yang paling sering muncul. Untuk menghitung *median* yang datanya tunggal menggunakan skor yang mengandung frekuensi kumulatif setengah N (Agung, 2005).

Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk angka-angka dan atau presentase mengenai suatu objek yang diteliti sehingga diperoleh kesimpulan umum (Agung, 2005). Metode digunakan untuk menentukan kemampuan moral yang berkarakter dikonversikan kedalam penelitian acuan patokan (PAP) skala lima. Tingkatan kemampuan moral yang berkarakter dapat ditentukan dengan

membandingkan M (%) atau rerata persen ke dalam PAP skala lima (Agung, 2012) dengan kriteria seperti pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Pedoman PAP Skala Lima

Persentase	Kriteria
90% – 100%	Sangat Tinggi
80% – 89%	Tinggi
65% – 79%	Sedang
55% – 64%	Rendah
0% – 54%	Sangat Rendah

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika data kemampuan moral yang berkarakter pada siklus I dibandingkan dengan siklus II, maka diketahui adanya peningkatan kemampuan moral yang berkarakter. Peningkatan tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Deskripsi Data Kemampuan Moral Yang Berkarakter pada Siklus I dan Siklus II.

Deskripsi	Kemampuan Moral Yang Berkarakter	
	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	11,50	29,40
Modus	14,00	28,00
Median	14,00	30,00
Rata-rata persen (M %) dengan kreteria Penilaian Acuan Patokan (PAP) skala lima	31,94%	81,66%

Berdasarkan tabel 2, pada siklus I menunjukkan bahwa  $M_o > M < M_e$ . Hal ini dapat dilihat dari M yang merupakan skor rata-rata. Skor rata-rata nilainya lebih kecil dari modus dan median. Modus yang merupakan skor yang sering muncul skornya sebesar 14 lebih besar dari skor rata-rata sebesar 11,50. M yang merupakan skor rata-rata. Skor rata-rata nilainya lebih kecil dari median. Median merupakan skor yang diurut dan dicari titik tegahnya diperoleh sebesar 14 lebih besar dari skor rata-rata sebesar 11,50. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa skor kemampuan moral yang berkarakter pada anak kelompok A TK Bayu Kumara Banyuasri Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013 cenderung tinggi.

Berdasarkan tabel 2 terlihat pada siklus I, nilai  $M\% = 31,94\%$  yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima.  $M\% = 31,94\%$  berada pada tingkat penguasaan 0-54% yang berarti bahwa

kemampuan moral yang berkarakter anak pada siklus I berada pada kategori sangat rendah. Pada siklus II, nilai  $M\% = 81,66\%$  yang dikonversikan ke dalam PAP skala lima.  $M\% = 81,66\%$  berada pada tingkat penguasaan 80-89%. Hal ini berarti bahwa kemampuan moral yang berkarakter pada anak pada siklus II berada pada kategori tinggi. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Rata-rata persentase kemampuan moral yang berkarakter anak mengalami peningkatan. Pada siklus I sebesar 31,94% yang tergolong sangat rendah meningkat pada siklus II sebesar 81,66% yang tergolong tinggi.

Hasil pengamatan dan temuan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan moral yang berkarakter pada anak masih berada pada kriteria sangat rendah. Adapun kendala yang dihadapi penelitian siklus I yaitu

penerapan siklus I, anak masih kurang fokus dalam kegiatan. Proses pembelajaran dengan demonstrasi dengan media kartu gambar yang diberikan hanya direspon oleh sebagian kecil dari anak ketika kegiatan pembelajaran berlangsung.

Adapun solusi yang bisa dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala di atas. yaitu mensosialisasikan kembali demonstrasi yang ingin dilakukan. Menyusun rancangan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan seperti pertemuan yang lalu. Hal ini bertujuan agar anak akan lebih terbiasa dalam mengikuti pembelajaran mengasikkan dan menyenangkan. Jika anak senang maka minat anak untuk belajar akan tumbuh dengan sendirinya. Anak akan secara otomatis termotivasi agar harapan bisa tercapai. Anak mudah memahami pelajaran yang diberikan oleh guru.

Saran yang dapat diberikan pada penelitian selanjutnya adalah untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas hingga ke siklus II untuk peningkatan dan penyempurnaan selanjutnya. Setelah diadakan perbaikan pada proses pembelajaran dan pelaksanaan tindakan pada siklus I, maka pada pelaksanaan siklus II tampak peningkatan kemampuan moral yang berkarakter pada anak. Hal ini yang menunjukkan peningkatan tingkat penguasaan pada kategori rendah pada siklus I meningkat menjadi kategori tinggi pada siklus II.

Adapun temuan-temuan yang diperoleh selama siklus II adalah proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana kegiatan harian yang direncanakan oleh guru. Hal ini menyebabkan pencapaian kemampuan moral yang berkarakter pada anak pada proses pembelajaran menjadi baik. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, kemampuan moral yang berkarakter pada anak sudah meningkat yang awalnya sangat rendah menjadi tinggi. Hal ini membuat peneliti memandang penelitian ini cukup sampai di siklus II dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil penelitian dan uraian tersebut ini berarti menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi

untuk meningkatkan kemampuan moral yang berkarakter anak ternyata sangat efektif. Keefektifan terjadi karena melalui demonstrasi anak menjadi lebih termotivasi, senang, gembira ditambah dengan berbantuan media kartu gambar anak-anak menjadi lebih tanggap, terkonsentrasi, dan tertarik. Maka, penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar sangat cocok diterapkan di TK Bayu Kumara Banyuseri. Oleh itu, guru sangat perlu menerapkan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan moral yang berkarakter anak secara intensif dan berkelanjutan guna meningkatkan keberhasilan belajar anak.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis data sebagaimana disajikan dalam bab IV di depan, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan perkembangan kemampuan moral yang berkarakter anak setelah penerapan metode demonstrasi berbantuan media kartu gambar pada anak kelompok A semester II TK Bayu Kumara Banyuseri tahun pelajaran 2012/2013. Hal ini terlihat dari rata-rata persen kemampuan moral yang berkarakter pada siklus I sebesar 31,94% yang berada pada kategori sangat rendah, meningkat pada siklus II menjadi 81,66,00% yang berada pada kategori tinggi. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 49,72%.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran yaitu kepada guru. Guru diharapkan mampu untuk meningkatkan kemampuan demonstrasi kepada anak didik. Guru sebagai modelling, pigur dalam berprilaku yang baik sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan baik di dalam maupun di luar kelas. Prilaku yang baik tersebut lebih efektif, efisien dan sesuai dengan harapan semua pihak yang ada di sekolah. Kepada kepala sekolah diharapkan mampu memberikan suatu informasi mengenai metode demonstrasi. Kepada peneliti lain, disarankan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut sebagai penyempurnaan dari kemampuan moral yang berkarakter dengan mengembangkan metode demonstrasi berbantuan media

kartu gambar pada anak didik di TK Bayu Kumara Banyuseri.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agung, A. A. Gede. 2005. *Konsep dan Teknik Analisis Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas*. Singaraja: Fakultas Ilmu Pendidikan Undiksha Singaraja.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Aspini, Ni Nyoman Arca. 2005. *Penerapan Metode Demonstrasi dan Eksperimen untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Sains pada Siswa Kelas V Semester I SD No. 4 Kampung Baru Tahun Ajaran 2005/2006. Penelitian Tindakan Kelas*. (tidak diterbitkan). Undiksha Singaraja.
- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No.58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hildayani, Rini dkk, 2004. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Moedjiono, & Moh. Dimiyati. 1993. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Nurbiana, Dhieni. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nurkancana. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nurkancana dan Sunartana. 1992. *Strategi Pembelajaran*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sardiman, A. M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Satibi Hidayat, Otib. 2007. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Sudarma, I Komang & Desak Putu Parmiti, 2007. *Modul Media Pengajaran S1 PGSD*, Singaraja: Jurusan Pendidikan Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudjana, Nana, 1987. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.